

PROBLEMATIKA CALON GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI I DARUL KAMAL ACEH BESAR

Nurasiah

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,
Email: nur-asiah1979@yahoo.com

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran seorang guru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan PPKPM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Indikator kesulitan yang dianalisa meliputi: keterampilan membuka pembelajaran, menjelaskan materi, mengadakan variasi pembelajaran, keterampilan bertanya, memberikan penguatan, pengelolaan kelas dan keterampilan menutup pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis. Subjek penelitian yaitu seluruh mahasiswa PPL pada SMK Negeri 1 Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian disimpulkan bahwa mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada kegiatan PPKPM masih mengalami kesulitan dengan persentase secara keseluruhan mencapai 69,04% dengan nilai rata-rata kesulitan yang dialami berkisar 19,33. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang paling menonjol adalah aspek keterampilan mengelola ruang kelas mencapai nilai 79,17% dengan kategori kesulitan. Sedangkan kesulitan yang dialami dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang paling rendah yaitu aspek keterampilan menutup pembelajaran dengan nilai 58,33% dengan kategori cukup kesulitan.

Kata Kunci: Mahasiswa PPL, Keterampilan Dasar Mengajar dan Pelaksanaan Pembelajaran

PENDAHULUAN

 Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tinggi atau rendahnya mutu dari sumber daya manusia yang dihasilkan dari suatu lembaga pendidikan. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tentu dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi sebagai guru yang berkualitas. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Demikian juga disampaikan oleh Usman (2010) bahwa sebagai pengajar atau pendidik, guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini

menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran seorang guru dalam dunia pendidikan.

Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu di masa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersistem agar tercipta profesionalisme pendidikan di daerah.

Berkaitan dengan permasalahan kualitas guru, perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) mengemban tanggung-jawab yang besar dalam menghasilkan lulusan (calon guru) yang bermutu dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan zaman. LPM sebagai salah satu

lembaga penjamin mutu pendidikan perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusannya sebagai pemenuhan atas tuntutan kebutuhan lapangan dan tuntutan zaman diantaranya penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudradjat (2004) bahwa konsekwensi pendidikan guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan seperti STKIP atau FKIP hendaknya menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*Competences based-teacher education*), demikian pula penataan dan latihan para guru.

Di samping itu, sistem penerimaan suatu lembaga pendidikan (sistem seleksi calon guru) perlu benar-benar diperketat sebagaimana yang dikemukakan oleh Balitbang Diknas dalam Suyanto dan Jihad (2013) bahwa ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam usaha pengembangan profesionalisme guru, antara lain adalah memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada LPTK.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Provinsi Aceh memiliki tujuan dalam pendidikan, yaitu berupaya untuk menghasilkan lulusan yang professional dan mempunyai keahlian/keterampilan sehingga berdaya saing tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai maksud tersebut diantaranya melalui pendidikan berbasis kompetensi, pelatihan, seminar, perbaikan kurikulum, perbaikan proses perkuliahan dan pemberian bantuan beasiswa.

Dalam upaya mempersiapkan calon tenaga guru yang professional, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh selama ini secara kontinu telah merancang dan melaksanakan program kependidikan strategis yaitu memadukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan program Pengabdian Masyarakat (KPM) bagi mahasiswa. Perpaduan dua kegiatan kependidikan strategis ini dinamakan program PPKPM (Praktek Profesi Keguruan dan Pengabdian Masyarakat). PPKPM adalah mata kuliah aplikatif dan terpadu dari seluruh

pengalaman belajar ke dalam program pelatihan dan pengabdian untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan keguruan, pelaksanaan kegiatan administrasi kependidikan dan pengabdian kepada masyarakat (Tim Penyusun, 2014). Fokus penelitian ini khusus pada program praktek profesi keguruan pada mahasiswa yang ditempatkan di Sekolah Menengah Keguruan Negeri I (SMK) Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pamong selama peneliti sebagai dosen pembimbing (supervisor) mahasiswa yang melaksanakan program PPKPM, ditemukan fakta bahwa sebagian besar calon guru berkaitan dengan kemampuan membuka pembelajaran khususnya dalam apersepsi dan motivasi masih rendah. Kemampuan dalam mengelola kelas belum begitu maksimal sehingga sering kondisi kelas gaduh.

Fenomena ini akan berdampak negatif pada peserta didik dimana calon guru tersebut melaksanakan praktikan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa rendahnya mutu peserta didik yang dihasilkan selama ini juga tidak terlepas dari kontribusi dari calon guru/praktikan yang melaksanakan program lapangan di sekolah-sekolah.

Dari fakta dan fenomena di atas, maka perlu dicarikan solusi dan alternatif yang tepat untuk meningkatkan mutu dari calon guru yang dihasilkan dari suatu lembaga pendidikan. Hal ini tentu erat kaitannya dengan keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa PPL dalam melaksanakan praktek profesi keguruan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Calon Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Negeri I Darul Kamal Aceh Besar”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar

mulai bulan Februari s/d Maret 2017. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa PPL pada SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar yang berjumlah 6 orang mahasiswa.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah problematika atau kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan indikator kesulitan yang dianalisa meliputi:

1. Keterampilan membuka pembelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan bertanya
5. Keterampilan memberikan penguatan
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan menutup pembelajaran

(Usman, 2005).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan angket. Instrumen penelitian daftar angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala *Likert*. Jawaban setiap item pertanyaan untuk keperluan analisis diberi skor. Selanjutnya dilakukan analisis persentase dengan formulasi yang digunakan sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100 \% \text{ (Sudjiono, 2009).}$$

Keterangan:

P = Besar alternatif jawaban

F = Frekwensi alternatif jawaban responden

N = Jumlah sampel penelitian

Hasil dari analisis kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur pengambilan kesimpulan dengan mengacu pada kriteria Riduwan (2007) yang dimodifikasi oleh peneliti sebagai berikut:

0 % - 20 % = Tidak Kesulitan

21 % - 40 % = Kurang

41 % - 60 % = Cukup

61 % - 80 % = Kesulitan

81 % - 100 % = Sangat Kesulitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan aspek yang di observasi tentang problematika calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran didapatkan bahwa skor total aspek-aspek yang diamati (indikator yang dianalisa) adalah 116 (N=6), sehingga dapat dikalkulasikan skor rata-rata kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah 19,34. Skor rata-rata ini jika dimasukkan ke dalam kriteria penilaian ideal akan berada pada rentang skor 13-21 dengan kategori mengalami kesulitan. Persentase penerapan keterampilan dasar mengajar mencapai angka 69,04% juga berada pada kategori mengalami kesulitan. Hasil analisis-analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Problematika Calon Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada SMK Negeri I Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar

No	Indikator yang Dianalisa	Ttl Skor	N	Skor Rata-Rata	% Skor	Kategori
1	Keterampilan Membuka Pembelajaran	17	6	2,84	70,83	Kesulitan
2	Keterampilan Menjelaskan Pembelajaran	17	6	2,84	70,83	Kesulitan
3	Keterampilan Mengadakan Variasi	16	6	2,66	66,67	Kesulitan
4	Keterampilan Mengajukan Pertanyaan	18	6	3,00	75,00	Kesulitan
5	Keterampilan Memberikan Penguatan	15	6	2,50	62,50	Kesulitan
6	Keterampilan Mengelola Ruang Kelas	19	6	3,16	79,17	Kesulitan
7	Keterampilan Menutup Pembelajaran	14	6	2,33	58,33	Cukup Kesulitan

Dalam penguasaan keterampilan membuka pembelajaran, calon guru mengalami kesulitan

(70,83%), terutama dalam hal menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan

pertanyaan yang menantang, mengemukakan ide yang bertentangan atau mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan peneliti pada saat calon guru melakukan pembelajaran di kelas, sebagian besar calon guru hanya mampu membuka pembelajaran dengan apersepsi berupa pertanyaan tingkat rendah (ingatan) sehingga diawal pembelajaran saja menyebabkan siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009), agar kegiatan membuka pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan berhasil guna diperhatikan komponen-komponen yang terkait di dalamnya yaitu menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sanjaya (2010) bahwa tujuan membuka pembelajaran adalah untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memberi acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam penguasaan keterampilan menjelaskan materi, calon guru mengalami kesulitan (70,83%), terutama dalam hal menggunakan contoh yang relevan dengan materi, demikian juga sulit memberikan penekanan yang penting dengan mimik dan gerakan. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, bahwa rendahnya penguasaan keterampilan menjelaskan disebabkan sebagian besar calon guru kurang menguasai materi pembelajaran, sehingga kesulitan dalam menjelaskan materi apalagi memberikan contoh yang relevan dan penekanan yang penting dengan mimik dan gerak. Hasil wawancara dengan calon guru juga diperoleh informasi bahwa sebagian besar mereka kesulitan dalam memberikan contoh yang sesuai dengan menguasai materi pembelajaran. Menurut Usman (2005) mengatakan bahwa penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.

Penguasaan keterampilan mengadakan variasi calon guru mengalami kesulitan

(66,67%), terutama dalam hal mimik dan gerak serta penerapan metode dan model-model pembelajaran. Dari hasil pengamatan, sebagian besar calon guru hanya mampu menerapkan metode ceramah, dan penyampaian materi dengan mimik serta ekspresi wajah yang kadang kelihatan ragu, tegang dan nerves, demikian juga gerakan badan yang kaku. Menurut Usman (2005), variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Rusman (2011) menyatakan bahwa tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pembelajaran.

Dalam hal penguasaan keterampilan bertanya, calon guru mengalami kesulitan (75,00%), terutama kesulitan dalam hal pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam mengajukan pertanyaan yang sifatnya aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan bahwa calon guru hanya mampu memberikan pertanyaan pada kawasan kognitif pada tingkat pertanyaan rendah (ingatan) dan pemahaman. Menurut Mulyasa (2009) guru hendaknya mampu mengubah pertanyaan dari tingkat kognitif yang hanya sekedar mengingat fakta menuju pertanyaan aspek kognitif lain, seperti penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sanjaya (2010) menyatakan bahwa dalam tehnik bertanya juga perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan kualitas pertanyaan agar mampu menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Dalam penguasaan keterampilan memberikan penguatan, calon guru mengalami kesulitan (62,50%), terutama memberikan penguatan secara non verbal (dengan mimik, mendekati dan sentuhan). Hal ini juga diperkuat dari hasil pengamatan dimana calon guru hampir sebagian besar tidak memberikan penguatan baik itu secara verbal maupun non verbal, alasannya selalu lupa. Menurut Sanjaya

(2009) menyatakan bahwa penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.

Dalam penguasaan keterampilan mengelola kelas, calon guru mengalami kesulitan (79,17%), terutama kesulitan dalam menegur siswa yang mengganggu. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, calon guru lebih memfokuskan diri mengingat dan menjelaskan materi pembelajaran yang diajarkan. Iklim belajar mengajar kurang kondusif karena siswa kurang memperhatikan calon guru yang sedang menjelaskan materi. Menurut Bahri (2010) menyatakan bahwa untuk menghindari perilaku-prilaku yang dapat mengganggu, maka dalam pengelolaan ruang kelas dapat dilakukan teknik-teknik penciptaan kondisi proses pembelajaran yang optimal, menunjukkan sikap tanggap, memusatkan perhatian, memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, memberikan teguran serta dilakukannya penguatan atau rangkuman.

Dalam hal penguasaan keterampilan menutup pembelajaran, calon guru cukup mengalami kesulitan (58,33%), terutama kesulitan dalam hal meninjau kembali isi pelajaran dengan merangkum inti pelajaran. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, kesulitan calon guru disebabkan karena kurang menguasai materi sehingga kesulitan untuk menyimpulkan dan disamping itu juga disebabkan waktu yang sangat terbatas. Menurut Mohd Ali (2004) menyatakan bahwa kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja

dibahas, mengkonsolidasikan perhatian siswa pada hal-hal pokok dalam pelajaran dan mengorganisasikan semua kegiatan atau materi pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi dari pelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa calon guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar terutama dalam hal membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, mengelola kelas, mengadakan variasi, memberikan penguatan, keterampilan bertanya dan menutup pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dihadapi oleh calon guru tersebut, maka disarankan agar calon guru harus lebih memperdalam lagi pengetahuan dan pemahaman materi ajar serta keterampilan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Intensitas pengajaran micro perlu ditingkatkan dengan menerapkan berbagai metode dan model-model pembelajaran yang praktis, agar calon guru terlatih dalam pengelolaan kelas, memberi penguatan, mengadakan variasi dan menutup pembelajaran. Satu hal yang terpenting bagi calon guru harus benar-benar berupaya menguasai materi terlebih dahulu sebelum melakukan praktek mengajar di lapangan (sekolah). Di samping itu disarankan pula kepada pengasuh mata kuliah Pembelajaran atau mata kuliah yang relevan selalu memberi kesempatan kepada calon guru untuk mempraktekkan berbagai metode dan model pembelajaran di kelas agar kemampuan komunikasi bisa terlatih dan tidak kaku pada saat praktek mengajar di lapangan (PPL).

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohd. 2004. *Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Mulyasa. 2009. *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ridwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Prenata Media Group.
- Sudjiono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.